



**REKONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
PEMBELAJARAN TEKS *PIWULANG* PADA MATA PELAJARAN
BAHASA JAWA DI SMP DI JAWA TENGAH**

Yusro Edy Nugroho, Rahma Ari Widiastuti, Prembayun Miji Lestari
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
yusronugroho@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Model pendidikan karakter di sekolah, khususnya di SMP di Jawa Tengah selama ini belum memiliki pola implementasi yang kuat. Melalui pembelajaran teks *piwulang* pada mata pelajaran Bahasa Jawa ditawarkan konsep model implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Penelitian ini akan menyarikan butir-butir penting dalam materi pembelajaran teks *piwulang* mata pelajaran Bahasa Jawa di SMP di Jawa Tengah. Kajian difokuskan pada materi teks *piwulang Serat Wulangreh* yang diajarkan di SMP di Jawa Tengah pada mata pelajaran Bahasa Jawa dengan sub pokok bahasan puisi tradisional Jawa dari kelas VII sampai dengan kelas IX. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima elemen inti pada materi teks *piwulang* yang dapat dijadikan pokok pengajaran pendidikan karakter berbasis teks *piwulang* Jawa. Yang *pertama* yaitu rendah hati, *kedua* kepekaan rasa, *ketiga* *Ala lan becik, adat, waton, tata krama* (baik dan buruk seperti apa, aturan, unggah ungguh), *keempat* hati-hati, *kelima* bakti.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran Bahasa Jawa, Teks *Piwulang, Wulangreh*

Abstract

The character education model in schools, especially in junior high schools in Central Java, has not had a strong implementation pattern so far. Through the learning of piwulang texts in Javanese subjects, the concept of a model for the implementation of character education based on local wisdom is offered. This research will distill important items in the learning material for Javanese language subject texts in junior high schools in Central Java. The study focused on the text material of Serat Wulangreh which was taught in junior high schools in Central Java on the subject of Javanese Language with the sub-subject of traditional Javanese poetry from grade VII to grade IX. The approach used is qualitative descriptive with heuristic and hermeneutic readings. The results of the study show that there are five core elements in the text material that can be used as the main teaching of character education based on Piwulang texts. The first is humility, the second is sensitivity to taste, the third ala lan becik, adat, waton, tata krama (what are good and bad, rules, manners), the fourth is careful, the fifth is filial piety.

Keywords: Character Education, Javanese Language Learning, Piwulang Text, Wulangreh

PENDAHULUAN

Implementasi pembelajaran pendidikan karakter di sekolah saat ini yang diambil dari Likona kemudian dikuatkan oleh kementrian sampai saat ini belum tampak model dan operasionalnya yang mungkin diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu

kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dikarenakan hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan survive sebagai suatu bangsa. Menurut Lickona (Muslich, 2011) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya pengimplementasian ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan bangsa yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurung sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun di zaman kemerdekaan (Ismail, Suhana, & Zakiah, 2021). Sedangkan secara kultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multicultural (Ariandy, 2019).

Lickona (1991) menjelaskan pendidikan karakter diperlukan guna membuat peserta didik menyadari pentingnya memahami nilai-nilai yang ada di masyarakat dengan beberapa alasan, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Jawa berasal dari kombinasi pengaruh agama dan budaya (Setiawan, 2019). Dari segi pengaruh agama, baik Islam maupun Hindu-Buddha berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai moral dalam budaya Jawa (Yaqin, 2021). Dalam konteks budaya Jawa, nilai-nilai moral yang dibangun dari budaya Keraton Surakarta berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai moral tersebut (Supriyanto, 2018). Nilai-nilai tersebut juga tercermin dalam sastra Jawa seperti *tembang*, *serat*, dan *suluk*, yang sering mengandung pesan moral dan didaktik yang menekankan kesopanan dan rasa hormat (Dinihari & Wiyanti, 2022). Nilai-nilai ini banyak diadopsi dan dipraktikkan oleh masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari, dan sering ditransfer ke generasi muda oleh orang tua, keluarga, dan masyarakat melalui contoh dan bimbingan praktis. Akibatnya, pengaruh budaya Jawa terhadap kesopanan dan rasa hormat masih menonjol di Indonesia hingga saat ini. Hal ini terbukti dalam reputasi negara untuk keramahan dan kehangatan terhadap orang

lain.

Dalam budaya Jawa, pendidikan karakter bukan hanya soal etiket dan sopan santun tetapi juga cara untuk menunjukkan rasa hormat terhadap sesama manusia dan nilai-nilai masyarakat (Pratiwingsih, 2020; Mazid dkk., 2022; Sari et al., 2019). Masyarakat Jawa sangat menghargai kesopanan, kepekaan rasa, kehati-hatian dalam bertindak, dan berbakti kepada orang tua. Individu yang berkomunikasi dan berinteraksi dengan sopan dianggap berbudaya dan lurus secara moral. Meskipun mengakui pentingnya kesopanan, ada kesenjangan dalam literatur mengenai norma dan praktik budaya tertentu yang mengedepankan kesopanan, terutama mengenai pengaruh Keraton Surakarta. Dalam budaya berbahasa, misalnya, kesopanan dianggap penting manakala terdapat dua penutur yang berasal dari generasi yang berbeda. Penutur yang lebih muda biasanya diwajibkan untuk menggunakan bahasa yang lebih sopan dibandingkan ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam budaya Jawa, Bahasa Jawa memiliki unggah-ungguh atau tingkat tutur sebagai ciri khas yang membedakan bahasa Jawa dengan bahasa daerah lain. Unggh-unggh bahasa Jawa merupakan kaidah yang ada pada masyarakat Jawa dalam bertutur kata atau bertingkah laku dengan memperhatikan penutur dan lawan tutur serta melihat situasi dengan tujuan menjaga kesopansantunan untuk saling menghormati serta menghargai orang lain (Arfianingrum, 2020). Kesopanan dalam berbahasa Jawa termasuk dalam kaidah tata krama mengajarkan penutur untuk menghormati lawan bicaranya. Dari pemilihan kata-kata dalam bahasa lisan, dapat dilihat sopan atau tidaknya ketika menghormati lawan bicara. Perkataan tidak boleh lepas dari kesantunan, karena dalam budaya Jawa kesantunan akan tercermin dalam pengucapan dan perilaku (Nadhiroh & Setyawan, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Bahasa Jawa khususnya yang terkait dengan *Wulangreh* dapat memberikan porsi tambahan dan penguatan bagi model pendidikan karakter yang sudah ada di sekolah.

Perkembangan gagasan global tentang nilai-nilai moral dipengaruhi oleh banyak elemen budaya, yang mencakup adat istiadat, tradisi, norma sosial, nilai, dan kepercayaan. Mengenali peran faktor-faktor ini sangat penting untuk komunikasi lintas budaya afektif, terutama dalam masyarakat multikultural di mana orang-orang dari etnis yang berbeda berinteraksi satu sama lain. Indonesia yang terletak di Asia Tenggara, adalah salah satu negara yang paling beragam secara etnis di dunia, dengan lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda (Arifin et al., 2015; Ananta dkk., 2015; Ghatak, 2017; Hoon, 2006; Kiong & Bun, 1995; Lee dkk., 2020; Passakonjaras & Hartijasti, 2020; Perlindungan dkk., 2018; Tong, 2010). Kelompok etnis terbesar di Indonesia adalah orang Jawa (Ananta et al., 2016; Ananta dkk., 2016; Arifin dkk., 2015; Clark, 2001; Hasibuan & Alfikri, 2022; Magnis-Suseno, 1997; Ricks, 2022; Soemantri dkk., 2022; Widayanti et al., 2015), yang budaya dan tradisinya memiliki pengaruh signifikan pada identitas nasional negara (Paauw, 2009; Supratikno, 2022). Budaya Jawa yang dikenal dengan penekanan pada kesopanan telah berkontribusi pada pengembangan kearifan nasional Indonesia.

Bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada siswa di tingkat SMA, khususnya di Provinsi Jawa Tengah sebagaimana telah ditetapkan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah No.

423.5/14995 tanggal 4 Juni 2014 Kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa untuk Jenjang Pendidikan SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/M.Ts, SMA/SMALB/MA/SMK dan MA Negeri dan Swasta di Provinsi Jawa Tengah. Pelajaran Bahasa Jawa di SMP di Jawa Tengah sejak kurikulum 2013 sudah membekali siswa dengan teks *piwulang* berupa kutipan *Serat Wulangreh* sebagai materi pengkajian puisi Jawa tradisional. *Serat Wulangreh* sebagai salah satu karya sastra dapat dijadikan sebagai sarana penanaman nilai Pendidikan karakter melalui nilai-nilai moral yang terkandung di dalam *serat* (Achmad Sultoni, 2020). Pembelajaran *macapat* di SMP sejak kurikulum 2013 mengalami pemotongan jam. Dalam mempelajari muatan lokal pelajaran bahasa Jawa, lagu-lagu *macapat* hanya menyumbang 10% dari total materi yang diajarkan. Hal ini membuat siswa semakin tidak terbiasa dengan lagu-lagu *Macapat* (Rochadiana, 2022). Porsi materi yang hanya sedikit cukup sulit untuk menerapkan konsep pendidikan karakter dari mata pelajaran Bahasa Jawa pada siswa di tingkat sekolah menengah.

Konsep implementasi pendidikan karakter perlu memiliki landasan kuat dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (Anwar, 2021). Dasar tujuan pendidikan yakni untuk membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi (Lickona, 2012). Tujuan Pendidikan karakter menurut Lickona (2012) adalah untuk membangun bangsa yang tangguh dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral bertoleransi, dan bergotong-royong. Penelitian ini sejalan dengan konsep Pendidikan karakter Lickona karena Lickona membagi nilai kehidupan menjadi dua, yaitu moral dan non moral. Adapun nilai yang berkaitan langsung dengan moral diantaranya sikap jujur, tanggung jawab, dan sikap adil adalah sikap-sikap yang menjadi kewajiban dalam kehidupan. Sedangkan nilai nonmoral cenderung mengarah kepada segala apa yang kita inginkan dan apa yang kita suka (Lickona, 2012).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dasar dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah eksplorasi nilai-nilai yang terdapat dalam teks *serat wulangreh* yang diimplementasikan menjadi butir-butir Pendidikan karakter. Teori yang digunakan adalah teori pembacaan hermeneutika Paul Ricoeur. Data penelitian ini adalah materi ajar *serat piwulang* pada mata Pelajaran Bahasa Jawa di tingkat SMP. Teknik pengumpulan data menggunakan pembacaan heuristik pada materi ajar serta pendeskripsian kebutuhan siswa. Teknik analisis data menggunakan pembacaan hermeneutic yang meliputi pembacaan tekstual, historical, dan filosofis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter dalam Budaya Jawa

1. Rendah Hati

Pamêdhare wasitaning ati | cumanthaka aniru pujôngga | dahat mudha ing

batine | nanging kédah ginunggung | datan wruh yèn akèh ngèsèmi | amèksa angrumpaka | basa kang kalantur | tutur kang katula-tula | tinalatèn rinuruh kalawan ririh | mrih padhanging sasmita

(SW, Dhandhanggula:1)

Terjemahan:

(Inilah curahan hati | berlagak meniru pujangga | karena masih muda dan bodoh | maka perlu dibesarkan hatinya | tak sadar banyak yang mencibir | memaksa diri merangkai kata | bahasa yang melantur | nasehat yang telah terlupakan | namun dikerjakan dengan telaten dan seksama | agar terang makna yang ingin disampaikan.)

(SW, Dhandhanggula:1)

Pupuh Dhandhanggula bait 1 berisi tentang ungkapan keinginan Sri Susuhunan Pakubuwono IV untuk mengungkapkan curahan hati sehingga seolah-olah meniru pujangga. Dari bait ini dapat dilihat kerendahan hati seorang pemimpin Jawa yang mau mengakui keterbatasan dirinya namun tetap sabar, teliti, tekun dan telaten untuk menggali dan menyebarkan pengetahuan.

2. Kepekaan Rasa (Hidup didasarkan Rasa): Semua bermuara rasa

Sasmitaning ngaurip puniki | mapan ewuh yèn nora wêruha | tan jumênêng ing uripe | akèh kang ngaku-aku | pangrasane sampun udani | tur durung wruh ing rasa | rasa kang satuhu | rasaning rasa punika | upayanên darapon sampurna ugi | ing kauripanira

(SW, Dhandhanggula:2)

Terjemahan:

(Makna kehidupan itu | sungguh sayang bila tak tahu | tidak kokoh hidupnya | banyak orang mengaku | perasaannya sudah dipahami | padahal belum tahu rasa | rasa yang sesungguhnya | hakikat rasa itu adalah | usahakan supaya sempurna | dalam kehidupanmu.)

(SW, Dhandhanggula:2)

Konsep rasa merupakan salah satu komponen tiga kekuatan hidup ala Jawa yang disebut sebagai tridaya. Beberapa pendapat menyatakan bahwa rasa adalah merupakan hasil atau tanggapan dari sistem sensorik yang dapat merasakan sebuah kondisi-kondisi tertentu baik secara fisik maupun non-fisik. Hasil tanggapan merupakan sebuah nilai-nilai empirik yang kemudian dinyatakan secara visual, ucapan, perbuatan dan lain sebagainya. Ada juga orang yang menyatakan bahwa rasa itu perasaan yang berhubungan dengan hati, olah rasa, kalbu, nurani, moral, kasih, tulus, senang, cinta, emosi. Sebagian ahli mengungkapkan bahwa rasa berfungsi sebagai sarana komunikasi antara diri manusia dengan segala kenyataan yang ada diluar. Komunikasi manusia dengan dunia luar bukan hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan keadaan, dengan makhluk lain, dengan alam dan lingkungan dimana manusia hidup dan sebagainya. Komunikasi manusia dengan dunia luar berlangsung melalui ‘sinyal-sinyal’ (energi) yang kemudian

dalam diri manusia diterima oleh instrumen yang disebut ‘rasa’. Dari berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasa adalah satu tingkatan dalam jiwa manusia yang berisi kriteria yang dimanfaatkan oleh manusia untuk mengukur kesesuaian antara diri dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun non-fisik.

3. *Ala lan becik, adat, waton, tata krama (baik dan buruk seperti apa, aturan, unggah ungguh)*

Sekar pangkur kang winarna, lelabuhan kang kanggo wong ngaurip, ala lan becik puniku, prayoga kawruhana, adat waton puniku dipunkadulu, miwah ingkang tata krama, den kaesthi siyang ratri.

(SW, Pangkur:1)

Terjemahan

Nasihat ini dibalut dengan tembang pangkur. Seyogyanya kau memahami hakikat kehidupan, tentang baik dan buruk, tata dan aturan, serta sopan santun yang harus kau jaga selamanya.

(SW, Pangkur:1)

Pada bait di atas, hidup adalah persoalan tentang bagaimana memahami benar dan salah, taat pada aturan, serta menjaga etika dan tata krama kepada semua orang. Sebagai generasi muda, sudah selayaknya segala arah kehidupan difokuskan pada tiga hal ini yang menjadi ciri penanda kehidupan bermasyarakat sesuai ajaran dan kebudayaan Jawa.

4. *Hati-Hati (deduga, prayoga, watara, reringa)*

Deduga lawan prayoga, myang watara reringa aywa lali, iku parabot satuhu, tan kena tininggala, tangi lungguh angadeg tuwin lumaku, angucap meneng anendra, duga-duga nora kari.

(SW, Pangkur:2)

Terjemahan

Perlengkapan hidup ada empat hal yaitu *deduga* (prediksi), *prayoga* (sikap positif), *watara* (jarak), dan *reringa* (kehati-hatian). Empat hal itu tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apapun.

(SW, Pangkur:2)

Pada bait di atas, disebutkan bahwa konsep hidup manusia Jawa adalah *deduga* yang dapat diartikan sebagai langkah prediktif dalam segala sesuatu yang ada di kehidupan ini. Yang dimaksud dengan *prayoga* adalah berpikiran positif terhadap apa yang akan terjadi dan mencari solusi yang terbaik. Sementara *watara* dan *reringa* adalah konsep mengambil jarak terhadap segala sesuatu dan berhati-hati pada apa yang mungkin akan terjadi.

5. *Bekti (orang tua, saudara, guru)*

Apan kaya mangkono karepaneki, sanadyan wong liya, kalamun watake becik, miwah tindake prayoga

Iku pantes yen sira tiruwa ta kaki, miwah bapa biyung, amuruk watek kang

becik, iku kaki estokena.

Wong tan manut pitutur wong tuwa ugi, pan nemu duraka, ing dunya praptaning akhir, tan wurung kasurang-surang.

Maratani mring anak putu ing wuri, den padha prayitna, aja sira kumawani, ing bapa tanapi biyang.

Ana uga etung-etungane kaki, lelima sinembah, dununge sawiji-wiji, sembah lelima punika

Kang dhingin rama ibu kaping kalih, marang maratuwa, lanang wadon kaping katri, ya marang sadulur tuwa.

Kaping pate marang guru sayekti, sembah kaping lima marang Gustinira yekti, parincine kawruhana.

(SW, Dhandhanggula:

Terjemahan:

Demikian seharusnya. Meskipun orang lain, namun memiliki tabiat dan tingkah lakunya yang baik, itu pantas kau tiru, Nak.

Begitu pula jika ayah dan ibu memiliki nasihat yang baik, maka turutilah, Nak.

Orang yang tidak mentaati orang tua itu durhaka, dia akan kena kutuk sejak hidup di dunia sampai di alam akhir hingga kelak ke anak cucu.

Oleh karena itu, perhatikan sungguh-sungguh, jangan engkau tidak hormat kepada ayah atau ibu.

Ada juga yang disebut dengan lima sujud (bakti), Nak. Adapun kelima jenis sujud (bakti) itu adalah:

Yang pertama ayah dan ibu, kedua kepada mertua baik laki-laki maupun perempuan, ketiga kepada saudara tua

Keempat kepada guru, sedangkan kelima kepada raja (atasan). Adapun penjelasannya adalah

Pada bait-bait diatas disebutkan bahwa konsep *bekti* (berbakti) dibagi menjadi lima, yaitu (1) berbakti kepada orang tua (ayah dan ibu), (2) berbakti kepada mertua laki-laki dan perempuan, (3) berbakti kepada saudara tua, (4) berbakti kepada guru, dan (5) berbakti kepada raja (atasan).

DISCUSSION

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis *Serat Wulangreh*

Hasil penelitian menunjukkan adanya lima elemen inti pada materi teks *piwulang* yang dapat dijadikan pokok pengajaran pendidikan karakter berbasis teks *piwulang* Jawa. Yang pertama yaitu rendah hati, kedua kepekaan rasa, ketiga *Ala lan becik, adat, waton, tata krama* (baik dan buruk seperti apa, aturan, unggah ungguh), keempat hati-hati, kelima bakti. Kelima elemen diatas, dapat diterapkan sebagai implementasi dari pendidikan karakter di sekolah tingkat menengah yang diambil dari materi tembang *Serat Wulangreh* dari mata pelajaran Bahasa Jawa.

Pertama, nilai rendah hati. Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari (Utami, 2019). Penerapan nilai rendah hati pada siswa dapat diterapkan dengan mengajarkan siswa untuk selalu mengakui kesalahan dan berani dalam melakukan hal yang benar. Selain itu, siswa diajarkan juga untuk bersikap dan bertindak yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain (Utami, 2019).

Kedua, nilai kepekaan rasa. Dalam tingkat rasa, manusia dapat merasakan kehadiran zat transedental yang menguasai diri dan dunianya serta mengarahkannya menuju kondisi yang lebih baik. Selanjutnya, terdapat pula pendapat yang menyatakan bahwa rasa merupakan suatu kekuatan atau dorongan yang ‘menggelisahkan’ atau ‘mengusik’ diri manusia untuk bersemangat atau berani untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Kalau sesuatu yang timbul tadi tidak ditindaklanjuti maka manusia akan terus gelisah. Rasa pada dasarnya menjadi ‘komandan’ yang mengeluarkan perintah untuk dilaksanakan. Hanya saja perintah tadi belum jelas menyatakan apa yang harus dilakukan. Bunyi perintah hanyalah: lakukan (atau jangan lakukan) sesuatu setelah menerima ‘sinyal’ dari luar. Selain itu, beberapa ahli menyatakan bahwa rasa ialah kekuatan halus yang menyelimuti dan menyatu dari setiap gambar-gambar atau citraan terhadap segala sesuatu yang membawa kesan, hal ini sering kita namakan perasaan (emosi pribadi). Rasa diterapkan dengan menggunakan kekuatan perasaan batin atau emosi jiwa.

Andrew Beatty, Fortes Meyer, Edmund Leach, Jack Goody, dan Stanley Jeyaraja Tambiah dalam buku *Varieties of Javanese Religion* mengungkapkan bahwa rasa merupakan kata yang memiliki makna yang cukup rumit. Rasa dapat mengacu pada keadaan yang bersifat jasmaniah, namun dalam konteks budaya Jawa kata rasa juga dapat dimaknai keadaan yang bersifat emosional atau kewaspadaan, makna dalam diri dan secara isoterik dapat dimaknai cerminan Tuhan dalam wadag manusia atau dapat juga dimaknai sebagai pusat kesadaran. Struktur tata kefilosofan Jawa, menurut Dr. Purwadi dalam bukunya *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal*, dikenal istilah cipta rasa karsa. Cipta merujuk kepada struktur logika yang berupaya untuk memperoleh nilai kebenaran. Rasa merujuk kepada struktur estetika yang berupaya untuk memperoleh nilai keindahan. Karsa merujuk kepada struktur etika yang berupaya untuk memperoleh nilai kebaikan. Cipta-rasa-karsa, logika-etika-estetika dan kebenaran-keindahan-kebaikan merupakan satu kesatuan yang dapat membuat kehidupan menjadi selaras, serasi dan seimbang seperti prasapa Sultan Agung Hanyakrakusuma dalam *Serat Sastra Gendhing*: mangasah mingising budi, memasuh malaning bumi. Sebuah tertib sosial yang didukung oleh hubungan harmonis antara jagad gumelar (makrokosmos) dan jagad gumulung (mikrokosmos).

Paul Stange dalam buku *Politik Perhatian: Rasa dalam Budaya Jawa*, menyatakan bahwa rasa tidak hanya merupakan istilah yang diterapkan pada pengalaman indriawi yang mengiringi pada estetika, akan tetapi juga merupakan sebuah organ terpenting kognitif yang digunakan secara aktif dalam praktik dunia

mistik. Rasa mempunyai nilai yang tidak dapat dinominalkan dan tidak mampu diraba. Dengan menggunakan rasa, masyarakat Jawa mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap berbagai fenomena alam yang akan terjadi. Hingga tidak mengherankan jika pada zaman dulu masyarakat Jawa mampu memahami dan mengerti apa yang dikehendaki oleh alam. Alam dan masyarakat mampu bersahabat sehingga tercipta kehidupan yang sangat harmonis dan jauh dari bencana.

Dalam implementasinya terhadap pendidikan karakter di sekolah, konsep Rasa merujuk pada kepekaan siswa terhadap sekitarnya. Bagaimana siswa dapat menempatkan dirinya dengan ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Konsep rasa dalam penerapan pendidikan karakter ini meliputi sikap peduli, ramah, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja (Susanti, 2013).

Ketiga, nilai *ala lan becik, adat, waton, lan tata krama*. Pendidikan karakter *ala lan becik, adat, waton, lan tata krama* dapat diterapkan di sekolah dengan menerapkan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Utami, 2019).

Keempat, nilai kehati-hatian. Konsep hati-hati yang dimaksud dalam *serat wulangreh* adalah manusia diharuskan untuk selalu mempertimbangkan sikap, berhati-hati pada segala hal, berpikir sesuai nalar, dan tidak sembarangan berbicara maupun bersikap.

Kelima, nilai *bekti* (berbakti). Nilai *bekti* diatas dapat diterapkan pada pendidikan karakter di sekolah tingkat menengah dengan mengajarkan untuk berbakti pada orang tua, saudara, dan guru.

Tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam penyelenggaraan pendidikan di suatu lembaga. Di era sekarang ini, pendidikan karakter sangat mendesak untuk membantu dalam menghadapi krisis moral yang melanda bangsa Indonesia (Sahlan, 2012). Implementasi pendidikan karakter dikalangan siswa tingkat menengah tidak hanya harus dilakukan di lingkungan sekolah saja, namun juga bekerja sama dengan lingkungan pendukung, dalam hal ini orangtua dan Masyarakat (Utami, 2019).

CONCLUSION

Pendidikan karakter yang sudah ada dapat dikuatkan melalui materi yang ada didalam pembelajaran Bahasa Jawa khususnya pada materi pengkajian puisi Jawa tradisional (*macapat*). Butir-butir karakter yang bersumber dari kearifan lokal budaya Jawa dalam teks *wulangreh* dapat disarikan menjadi lima yaitu: rendah hati, kepekaan rasa, hati-hati, membedakan baik dan buruk, dan bakti. Diharapkan guru Bahasa Jawa di SMP di Jawa Tengah dalam menyampaikan materi tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* tetapi juga harus membangun dan menguatkan

ketrampilan afektif siswa melalui butir-butir diatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A., Arifin, E. N., Hasbullah, M. S., Handayani, N. B., & Pramono, A. (2015). *Demography of Indonesia's ethnicity*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Ananta, A., Utami, D. R. W. W., & Handayani, N. B. (2016). Statistics on ethnic diversity in the land of Papua, Indonesia. *Asia & the Pacific Policy Studies*, 3(3), 458-474.
- Ananta, A., Utami, D. R. W. W., & Purbowati, A. (2016). Declining dominance of an ethnic group in a large multi-ethnic developing country: The case of the Javanese in Indonesia. *Population Review*, 55(1).
- Anwar, S. (2021). Pendidikan Karakter: Kajian Perspektif Tafsir fi Zilalil Qur'an. *Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung*.
- Arifin, E. N., Ananta, A., Wilujeng Wahyu Utami, D. R., Budi Handayani, N., & Pramono, A. (2015). Quantifying Indonesia's ethnic diversity: statistics at national, provincial, and district levels. *Asian Population Studies*, 11(3), 233-256.
- Arifin, E. N., Ananta, A., Wilujeng Wahyu Utami, D. R., Budi Handayani, N., & Pramono, A. (2015). Quantifying Indonesia's ethnic diversity: statistics at national, provincial, and district levels. *Asian Population Studies*, 11(3), 233-256.
- Clarke, G. (2001). From ethnocide to ethnodevelopment? Ethnic minorities and indigenous peoples in Southeast Asia. *Third World Quarterly*, 22(3), 413-436.
- Dinihari, Y., & Wiyanti, E. (2022). Citra Bahasa Kiasan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Berbahasa Indonesia. *Jurnal Sasindo Unpam*, 10(1).
- Ghatak, S. (2017). Minorities and Human Rights Violations in Southeast Asia. *Human Rights Dilemmas in the Developing World: The Case of Marginalized Populations at Risk*, 91.
- Hasibuan, D. K., & Alfikri, M. (2022). Batak and Java Ethnic Culture Communication Strategy in Galang Suka Village, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(3), 322-326.
- Hoon, C. Y. (2006). Assimilation, multiculturalism, hybridity: The dilemmas of the ethnic Chinese in post-Suharto Indonesia. *Asian Ethnicity*, 7(2), 149-166.
- Kiong, T. C., & Bun, C. K. (1995). Modelling culture contact and Chinese ethnicity in Thailand. *Asian Journal of Social Science*, 23(1), 1-12.
- Lee, Y. L., Jung, M., Nathan, R. J., & Chung, J. E. (2020). Cross-national study on the perception of the Korean wave and cultural hybridity in Indonesia and Malaysia using discourse on social media. *Sustainability*, 12(15), 6072.

- Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Magnis-Suseno, F. (1997). *Javanese Etics and World-View. The Javanese Idea of the Good Life*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mazid, S., Nufus, A. B., & Prasetyo, D. (2022). Filosofi Nuwun Sewu sebagai Pedoman Kehidupan dalam Mencegah Tindak Kekerasan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1311-1322.
- Paauw, S. (2009). One land, one nation, one language: An analysis of Indonesia's national language policy. *University of Rochester Working Papers in the Language Sciences*, 5(1), 2-16.
- Parlindungan, F., Rifai, I., & Safriani, A. (2018). The representation of Indonesian cultural diversity in middle school English textbooks. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(2), 289-302.
- Passakonjaras, S., & Hartijasti, Y. (2020). Transactional and transformational leadership: a study of Indonesian managers. *Management Research Review*, 43(6), 645-667.
- Pratiwiningsih, T. (2020). Nilai Kearifan Ungkapan Budaya Jawa "Rukun Agawe Santosa" dalam Gagasan Pemikiran Emmanuel Levinas. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 216-224.
- Ricks, J. I. (2022). Politically speaking: Ethnic language and audience opinion in Southeast Asia. *Journal of East Asian Studies*, 1-23.
- Sari, U. R., Kinanti, F. D., & Azzahro, P. H. (2019, July). Pemahaman Sopan Santun Siswa Pada Era Industri 4.0 Melalui Layanan Klasikal. In *SEMBIKA: Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*.
- Setiawan, K. E. P. (2019). *Maguti: Kajian Symbolisme Budaya Jawa*. EDUVISION.
- Soemantri, D., Findyartini, A., Yolanda, S., Morley, E., & Patterson, F. (2022). Evaluation of Situational Judgment Tests in student selection in Indonesia and the impact on diversity issues. *BMC Medical Education*, 22(1), 239.
- Supratikno, A. (2022). Reinforcing Indonesian national identity based on inclusiveness of Pancasila as a way to deal with the identity politics in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(6), 407-417.
- Supriyanto, S. (2018). Harmoni Islam dan Budaya Jawa dalam Tafsir Kitab Suci Al-Qur'an Basa Jawi. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 3(1), 17-32.
- Tong, C. K. (2010). *Identity and ethnic relations in Southeast Asia: Racializing chineseness*. Springer Science & Business Media.
- Widyanti, A., Susanti, L., Sutralaksana, I. Z., & Muslim, K. (2015). Ethnic differences in Indonesian anthropometry data: Evidence from three different largest ethnics. *International Journal of Industrial Ergonomics*, 47, 72-78.

Yaqin, A. (2021). *Pendidikan Multi Kultural*. Lkis Pelangi Aksara.